Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi dan Keuangan Syariah
Volume 4, Nomor 4, November 2026
e-ISSN: 2988-134X ; p-ISSN: 2988-148X; Hal. 292-302
DOI: https://doi.org/10.59059/jupiekes.v4i4.3572
Tersedia: https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/jupiekes

Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bone Bolango

Al Mutawakil Basiha[1*], Melizubaida Mahmud[2], Cristian Polamolo[3]
[1-3]Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
**Penulis Korespondensi: melizubaida@ung.ac.id*

Abstract*. This study examines the effect of the open unemployment rate and the poverty rate on economic growth in Bone Bolango Regency, Gorontalo Province. A quantitative associative-causal approach was applied using annual secondary time-series data for 2015–2024 obtained from Statistics Indonesia (BPS) of Bone Bolango Regency (n = 10). The data were analyzed with multiple linear regression in IBM SPSS Statistics 27, preceded by normality, multicollinearity, and heteroscedasticity tests. The results show that the open unemployment rate has a negative and significant partial effect on economic growth (B = −4.291; p < 0.001), whereas the poverty rate has a positive and significant partial effect (B = 1.006; p = 0.001). Simultaneously, both variables significantly affect economic growth (F = 44.734; p < 0.001) with a coefficient of determination of 0.927. The positive sign of poverty contradicts development theory and is interpreted cautiously as an empirical association shaped by the study period and the small sample, not as evidence that poverty promotes growth. The findings imply that job creation, particularly in labor-intensive sectors, should be a priority of regional development policy.*

Keywords*: Bone Bolango Regency; Economic Growth; Multiple Linear Regression; Open Unemployment Rate; Poverty Rate.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif kausal dengan data sekunder deret waktu tahunan periode 2015–2024 dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bone Bolango (n = 10). Data dianalisis dengan regresi linear berganda menggunakan IBM SPSS Statistics 27 setelah uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (B = −4,291; p < 0,001), sedangkan tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan (B = 1,006; p = 0,001). Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (F = 44,734; p < 0,001) dengan koefisien determinasi 0,927. Tanda positif pada kemiskinan bertentangan dengan teori pembangunan sehingga ditafsirkan secara hati-hati sebagai asosiasi empiris yang dipengaruhi periode dan jumlah sampel yang kecil, bukan bukti bahwa kemiskinan mendorong pertumbuhan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa penciptaan lapangan kerja, terutama pada sektor padat karya, perlu menjadi prioritas kebijakan pembangunan daerah.

Kata Kunci: Kabupaten Bone Bolango; Pertumbuhan Ekonomi; Regresi Linear Berganda; Tingkat Kemiskinan. Tingkat Pengangguran Terbuka.

1. LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi daerah bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan keberhasilannya lazim diukur melalui laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana kegiatan perekonomian mampu menambah produksi barang dan jasa serta pendapatan masyarakat, dan pada tingkat daerah diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (Maulana & Wiharno, 2022). Proses tersebut melibatkan sumber daya manusia sebagai pelaku sekaligus penerima manfaat pembangunan (Okuputra & Nasikh, 2022). Oleh karena itu, kondisi ketenagakerjaan dan kesejahteraan penduduk tidak dapat dipisahkan dari kinerja pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Pengangguran dan kemiskinan merupakan dua persoalan pembangunan yang paling sering

Naskah Masuk: 10 Agustus 2026; Revisi: 17 September 2026; Diterima: 20 Oktober 2026; Terbit: 01 November 2026

dikaitkan dengan lambatnya pertumbuhan ekonomi daerah. Pengangguran berarti sebagian angkatan kerja tidak terserap dalam proses produksi sehingga output potensial tidak terealisasi, sebagaimana digambarkan dalam Hukum Okun (Okun, 1962). Pada tingkat nasional, pengangguran dan kemiskinan terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Aswanto & Edward, 2025). Pengangguran juga berkaitan erat dengan kemiskinan karena hilangnya pendapatan rumah tangga menurunkan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (Anggraini et al., 2023; Frianti & Oli, 2023; Prasetya & Sumanto, 2022). Sementara itu, kemiskinan yang tinggi membatasi daya beli, akses pendidikan, dan produktivitas tenaga kerja sehingga dalam teori pembangunan dipandang sebagai penghambat pertumbuhan (Todaro & Smith, 2015). Namun, hubungan keduanya tidak selalu searah karena pertumbuhan ekonomi tidak otomatis menurunkan kemiskinan apabila hasilnya tidak dinikmati secara merata (Hartati, 2021). Fenomena tersebut tampak di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Selama periode 2015–2024, tingkat pengangguran terbuka (TPT) berfluktuasi antara 2,84% dan 4,20% dengan puncak pada tahun 2020, sedangkan persentase penduduk miskin turun dari 18,49% menjadi 14,80% (BPS Kabupaten Bone Bolango, 2026). Pada periode yang sama, laju pertumbuhan ekonomi turun dari 7,09% pada tahun 2017 menjadi kontraksi sebesar −0,03% pada tahun 2020, kemudian pulih bertahap ke kisaran 4,2% pada 2022–2024 dan belum kembali ke level sebelum pandemi.

Pola ini menarik karena kemiskinan terus menurun meskipun pertumbuhan ekonomi melambat, sehingga arah hubungan ketiga variabel tidak dapat diasumsikan begitu saja. Pemerintah juga menjalankan program perlindungan sosial seperti Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) untuk meringankan beban keluarga penerima manfaat (Anwar et al., 2023), yang berpotensi memengaruhi hubungan antara kemiskinan dan aktivitas ekonomi lokal. Temuan penelitian terdahulu pun belum seragam. Zahari dan Prabowo (2022) menemukan bahwa di wilayah Mataraman, Jawa Timur, pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan kemiskinan tidak berpengaruh signifikan. Lidyanti dan Hanifa (2022) di Kabupaten Sidoarjo juga menemukan pengaruh negatif signifikan dari pengangguran, tetapi pengaruh positif signifikan dari kemiskinan. Imanto et al. (2020) di Sumatera Selatan dan Novriansyah (2018) di Provinsi Gorontalo menyimpulkan bahwa pengangguran dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara Kusumawati et al. (2021) menegaskan bahwa hubungan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi bersifat kompleks dan bergantung pada konteks wilayah. Kajian yang menguji ketiga variabel ini pada level kabupaten di Provinsi Gorontalo dengan data yang mencakup masa pandemi dan pemulihannya relatif masih terbatas. Berdasarkan celah tersebut,

penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bone Bolango pada periode 2015–2024, baik secara parsial maupun simultan. Hasilnya diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan dan penanggulangan kemiskinan yang mendukung pertumbuhan ekonomi.

2. KAJIAN TEORITIS

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan produksi barang dan jasa suatu perekonomian dari satu periode ke periode berikutnya. Model pertumbuhan neoklasik Solow (1956) memandang output sebagai fungsi dari akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi, sehingga faktor produksi yang tidak dimanfaatkan sepenuhnya akan menurunkan potensi output. Todaro dan Smith (2015) merinci tiga komponen utama pertumbuhan, yaitu akumulasi modal, pertumbuhan penduduk yang terserap oleh lapangan kerja, dan kemajuan teknologi. Pada level daerah, pertumbuhan ekonomi diukur dari laju PDRB atas dasar harga konstan.

Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi

Pengangguran terbuka adalah bagian angkatan kerja yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan, yang diukur melalui TPT, yaitu perbandingan jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja (BPS Kabupaten Bone Bolango, 2026). Okun (1962) menunjukkan adanya hubungan negatif antara pengangguran dan output: peningkatan pengangguran diikuti oleh penurunan output ekonomi. Dari sisi penawaran, pengangguran mencerminkan tenaga kerja yang tidak dimanfaatkan sehingga kapasitas produksi daerah menurun (Solow, 1956). Dari sisi permintaan, hilangnya pendapatan rumah tangga menekan konsumsi dan permintaan agregat, sehingga produsen mengurangi produksi dan investasi (Todaro & Smith, 2015). Kedua jalur ini mendasari dugaan bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi

BPS mengukur kemiskinan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar makanan, yang setara dengan 2.100 kilokalori per kapita per hari, ditambah kebutuhan dasar bukan makanan, yang dinyatakan dalam garis kemiskinan. Persentase penduduk miskin adalah proporsi penduduk dengan pengeluaran per kapita di bawah garis tersebut. Teori lingkaran setan kemiskinan menjelaskan bahwa pendapatan yang rendah menyebabkan tabungan dan investasi rendah, produktivitas rendah, dan pendapatan tetap rendah, sehingga pertumbuhan

terhambat (Todaro & Smith, 2015). Determinan kemiskinan bersifat multidimensi, antara lain pengangguran, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga (Herdiana, 2022; Igirisa et al., 2023; Rahayu et al., 2022). Studi empiris pun menunjukkan arah yang tidak seragam, yaitu tidak signifikan di wilayah Mataraman (Zahari & Prabowo, 2022), positif signifikan di Kabupaten Sidoarjo (Lidyanti & Hanifa, 2022), dan kompleks menurut konteks wilayah (Kusumawati et al., 2021).

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian tersebut, hipotesis penelitian ini adalah bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango (H1), tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango (H2), dan tingkat pengangguran dan kemiskinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango (H3).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal untuk menguji pengaruh tingkat pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi. Lokasi penelitian adalah Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, yang terdiri atas 18 kecamatan dengan karakteristik wilayah perkotaan, perdesaan, pesisir, dan pegunungan. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu Maret sampai Mei, yang mencakup persiapan, pengumpulan data, dan analisis data. Data yang digunakan adalah data sekunder deret waktu tahunan periode 2015–2024 yang bersumber dari publikasi resmi BPS Kabupaten Bone Bolango (2026). Variabel terikat adalah pertumbuhan ekonomi (Y), yaitu laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan dalam persen. Variabel bebas terdiri atas tingkat pengangguran terbuka (X_1), yaitu persentase penganggur terhadap angkatan kerja, dan tingkat kemiskinan (X_2), yaitu persentase penduduk di bawah garis kemiskinan terhadap total penduduk. Populasi penelitian adalah seluruh data tahunan ketiga variabel tersebut yang dipublikasikan BPS Kabupaten Bone Bolango. Penelitian tidak menggunakan responden; seluruh data yang tersedia pada periode penelitian dijadikan sampel melalui teknik sampling jenuh sehingga diperoleh 10 observasi. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu menelaah publikasi statistik resmi BPS. Analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics 27. Model yang diestimasi adalah $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$, dengan Y adalah pertumbuhan ekonomi, a adalah konstanta, b_1 dan b_2 adalah koefisien regresi, X_1 adalah tingkat pengangguran terbuka, X_2 adalah tingkat kemiskinan, dan e adalah galat. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik berupa uji normalitas residual

dengan Kolmogorov-Smirnov (signifikansi lebih dari 0,05), uji multikolinearitas (tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10), serta uji heteroskedastisitas melalui scatterplot residual terstandarisasi. Pengaruh parsial diuji dengan uji t, pengaruh simultan dengan uji F, dan kemampuan model dengan koefisien determinasi (R^2), seluruhnya pada taraf signifikansi 5%. Dengan jumlah observasi 10 dan dua variabel bebas, derajat kebebasan galat adalah 7 sehingga nilai kritis t dua sisi sebesar 2,365 dan nilai kritis F (2; 7) sebesar 4,74.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

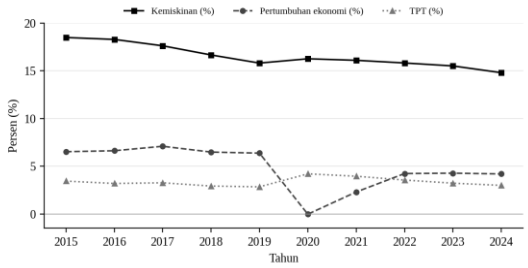
Gambaran Umum Data

Tabel 1 menyajikan perkembangan tingkat pengangguran terbuka, tingkat kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango pada periode 2015–2024, dan Gambar 1 memperlihatkan polanya. TPT terendah terjadi pada tahun 2019 (2,84%) dan tertinggi pada tahun 2020 (4,20%). Persentase penduduk miskin menurun dari 18,49% pada tahun 2015 menjadi 14,80% pada tahun 2024, meskipun sempat naik menjadi 16,26% pada tahun 2020. Pertumbuhan ekonomi tertinggi tercatat pada tahun 2017 (7,09%) dan terendah pada tahun 2020 (−0,03%), kemudian pulih menjadi 4,19% pada tahun 2024.

Tabel 1. Perkembangan TPT, Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bone Bolango, 2015–2024 (%).

Tahun	TPT (X_1)	Kemiskinan (X_2)	Pertumbuhan Ekonomi (Y)
2015	3,44	18,49	6,52
2016	3,19	18,29	6,62
2017	3,26	17,62	7,09
2018	2,92	16,66	6,48
2019	2,84	15,81	6,37
2020	4,20	16,26	−0,03
2021	3,95	16,10	2,30
2022	3,55	15,82	4,23
2023	3,22	15,51	4,27
2024	2,99	14,80	4,19

Sumber: BPS Kabupaten Bone Bolango (2026).



Gambar 1. Perkembangan TPT, Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bone Bolango, 2015–2024.

Sumber: BPS Kabupaten Bone Bolango (2026), diolah.

Statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata TPT adalah 3,36% dengan simpangan baku 0,44, rata-rata kemiskinan 16,54% dengan simpangan baku 1,22, dan rata-rata pertumbuhan ekonomi 4,80% dengan simpangan baku 2,29. Simpangan baku pertumbuhan ekonomi yang besar mencerminkan guncangan tajam pada tahun 2020.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (n = 10).

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Simpangan Baku
TPT (X_1)	2,84	4,20	3,36	0,44
Kemiskinan (X_2)	14,80	18,49	16,54	1,22
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	−0,03	7,09	4,80	2,29

Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 27.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik ditampilkan pada Tabel 3. Nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov terhadap residual sebesar 0,200 (lebih dari 0,05) sehingga residual berdistribusi normal. Nilai tolerance kedua variabel bebas sebesar 0,998 dan VIF sebesar 1,002, yang berarti tidak terdapat multikolinearitas. Scatterplot residual terstandarisasi menyebar acak di atas dan di bawah nol tanpa pola tertentu sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian, model layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik.

Pengujian	Hasil	Kriteria	Kesimpulan
Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	Sig. = 0,200	Sig. > 0,05	Residual normal
Multikolinearitas	Tolerance = 0,998; VIF = 1,002 (X_1 dan X_2)	Tolerance > 0,10; VIF < 10	Tidak ada multikolinearitas
Heteroskedastisitas (scatterplot)	Titik menyebar acak	Tidak berpola	Tidak ada heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 27.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji t

Hasil estimasi regresi disajikan pada Tabel 4. Persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut. $Y = 2{,}566 - 4{,}291X_1 + 1{,}006X_2 + e$…….(i)

Koefisien TPT sebesar −4,291 berarti setiap kenaikan TPT satu poin persentase diikuti penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,291 poin persentase, dengan asumsi kemiskinan tetap. Koefisien kemiskinan sebesar 1,006 berarti setiap kenaikan persentase penduduk miskin satu poin persentase berasosiasi dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,006 poin persentase, dengan asumsi TPT tetap. Konstanta tidak signifikan (Sig. = 0,494). Nilai t hitung TPT (−8,104) dan kemiskinan (5,262) masing-masing lebih besar dalam nilai mutlak daripada nilai kritis 2,365 dengan signifikansi di bawah 0,05, sehingga H1 dan H2 diterima.

Tabel 4. Hasil Regresi Linear Berganda (Variabel Terikat: Pertumbuhan Ekonomi).

Variabel	B	Std. Error	Beta	t hitung	Sig.
Konstanta	2,566	3,559	–	0,721	0,494
TPT (X_1)	−4,291	0,529	−0,826	−8,104	0,000
Kemiskinan (X_2)	1,006	0,191	0,536	5,262	0,001

Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 27.

Hasil Uji F dan Koefisien Determinasi

Uji F menghasilkan F hitung sebesar 44,734 yang lebih besar daripada F tabel 4,74 dengan signifikansi 0,000, sehingga TPT dan kemiskinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan H3 diterima. Koefisien determinasi sebesar 0,927 (R^2 yang disesuaikan 0,907) menunjukkan bahwa 92,7% variasi pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh kedua variabel bebas, sedangkan 7,3% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Tabel 5. Hasil Uji F dan Koefisien Determinasi.

Statistik	Nilai
F hitung (F tabel = 4,74)	44,734
Signifikansi F	0,000
R	0,963
R^2	0,927
R^2 yang disesuaikan	0,907
Galat baku estimasi	0,701

Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 27.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi

TPT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango, dan koefisien beta terstandarisasi −0,826 menunjukkan bahwa TPT merupakan variabel yang paling dominan dalam model. Temuan ini sejalan dengan Hukum Okun (Okun, 1962) bahwa peningkatan pengangguran diikuti penurunan output, dan dengan model Solow (1956) yang menempatkan tenaga kerja sebagai faktor produksi utama: ketika sebagian angkatan kerja tidak terserap, kapasitas produksi daerah tidak termanfaatkan penuh. Dari sisi permintaan, pengangguran menurunkan pendapatan dan konsumsi rumah tangga sehingga memperlambat aktivitas usaha (Todaro & Smith, 2015). Data daerah mendukung penafsiran ini. Pada tahun 2020 TPT naik ke 4,20% pada saat yang sama dengan kontraksi pertumbuhan ekonomi sebesar −0,03%, dan selama pemulihan 2021–2023 TPT menurun bertahap sementara pertumbuhan kembali positif. Hasil ini konsisten dengan temuan Zahari dan Prabowo (2022), Lidyanti dan Hanifa (2022), Imanto et al. (2020), dan Aswanto dan Edward (2025) yang menemukan pengaruh negatif signifikan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi pada tingkat wilayah yang berbeda. Hubungan ini bukan sekadar masalah pasar tenaga kerja, tetapi juga indikator melemahnya aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang berlawanan dengan arah yang diprediksi teori lingkaran setan kemiskinan dan pandangan bahwa kemiskinan menghambat pertumbuhan (Todaro & Smith, 2015). Hasil ini searah dengan Lidyanti dan Hanifa (2022) di Kabupaten Sidoarjo, tetapi berbeda dengan Zahari dan Prabowo (2022) yang tidak menemukan pengaruh signifikan dan dengan Novriansyah (2018) yang menyimpulkan kemiskinan memengaruhi pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo secara signifikan. Perbedaan ini sejalan dengan catatan Kusumawati et al. (2021) bahwa hubungan keduanya sangat bergantung pada karakteristik wilayah dan periode pengamatan. Koefisien positif tersebut tidak dapat dibaca sebagai bukti bahwa kemiskinan mendorong pertumbuhan. Dua penjelasan dapat diajukan. Pertama, secara substantif, belanja sosial pemerintah dan program penanggulangan kemiskinan seperti BPNT (Anwar et al., 2023) dapat meningkatkan konsumsi rumah tangga berpendapatan rendah, dan penduduk miskin yang bekerja di sektor informal turut menyumbang PDRB. Kedua, secara statistik, selama 2015–2024 persentase penduduk miskin turun hampir secara konsisten dari 18,49% menjadi 14,80%, sedangkan pertumbuhan ekonomi turun dari kisaran 6,5% menjadi sekitar 4,2% setelah guncangan 2020 (Gambar 1). Dua deret yang bergerak pada arah yang berbeda dalam periode pendek dapat menghasilkan koefisien positif tanpa hubungan kausal. Karena itu, tanda positif ini lebih tepat dipandang sebagai asosiasi empiris pada periode dan wilayah yang diteliti. Dari sisi kebijakan, pengurangan kemiskinan tetap perlu menjadi tujuan pembangunan yang mendasar karena pertumbuhan yang inklusif mensyaratkan hasil pembangunan dinikmati secara merata (Hartati, 2021).

Pengaruh Simultan Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Secara simultan, TPT dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan R^2 sebesar 0,927. Hasil ini sejalan dengan Novriansyah (2018), Imanto et al. (2020), dan Aswanto dan Edward (2025) yang menyimpulkan bahwa pengangguran dan kemiskinan bersama-sama memengaruhi pertumbuhan ekonomi, serta dengan Prasetya dan Sumanto (2022) yang menempatkan pertumbuhan ekonomi sebagai penghubung antara pengangguran, tenaga kerja, dan kemiskinan. Sisa variasi sebesar 7,3% kemungkinan dipengaruhi oleh investasi, belanja pemerintah, inflasi, kualitas sumber daya manusia, dan struktur ekonomi daerah. Nilai R^2 yang tinggi perlu ditafsirkan hati-hati. Model hanya didasarkan pada 10 observasi tahunan, dan satu titik ekstrem (tahun 2020) memiliki pengaruh

besar terhadap estimasi. Kekuatan penjelas model ini karenanya tidak dapat digeneralisasi ke periode atau wilayah lain tanpa pengujian lebih lanjut.

Implikasi Kebijakan

Karena pengangguran merupakan variabel yang paling dominan, penciptaan lapangan kerja perlu menjadi prioritas pembangunan Kabupaten Bone Bolango. Pemerintah daerah dapat mendorong investasi pada sektor padat karya seperti pertanian modern, perikanan dan pengolahan hasil perikanan, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta ekonomi kreatif. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan vokasi, pelatihan kerja berbasis kompetensi, dan kewirausahaan penting untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja lokal. Pertumbuhan yang berkualitas diukur tidak hanya dari kenaikan PDRB, tetapi juga dari kemampuannya menyerap tenaga kerja secara produktif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal. Pertama, tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango ($B = -4{,}291$; $p < 0{,}001$). Kedua, tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan ($B = 1{,}006$; $p = 0{,}001$), yang bertentangan dengan teori dan ditafsirkan sebagai asosiasi empiris pada periode 2015–2024, bukan hubungan sebab-akibat. Ketiga, keduanya secara simultan berpengaruh signifikan ($F = 44{,}734$; $p < 0{,}001$) dengan R^2 sebesar 0,927. Berdasarkan temuan tersebut, pemerintah daerah disarankan memprioritaskan perluasan kesempatan kerja pada sektor padat karya, penguatan UMKM, dan pelatihan keterampilan, serta menjaga ketepatan sasaran program penanggulangan kemiskinan. Masyarakat disarankan meningkatkan keterampilan dan memanfaatkan program pemberdayaan ekonomi yang tersedia. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya 10 observasi tahunan pada satu kabupaten, hanya dua variabel bebas, dan laporan pengujian asumsi yang belum mencakup autokorelasi. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data panel kabupaten/kota se-Provinsi Gorontalo atau periode yang lebih panjang, menambahkan variabel seperti investasi, indeks pembangunan manusia, inflasi, dan belanja pemerintah, serta menguji stasioneritas dan autokorelasi pada data deret waktu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi pada Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo. Penulis berterima kasih kepada Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango atas data yang digunakan.

DAFTAR REFERENSI

Anggraini, D., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2023). Pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan ditinjau dari perspektif ekonomi Islam. *Tirtayasa Ekonomika, 18*(1), 123. https://doi.org/10.35448/jte.v18i1.13613

Anwar, C., Mahmud, M., Maruwae, A., Hafi, R., & Sudirman. (2023). Pengaruh Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap tingkat kemiskinan di Kota Gorontalo. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 3*(3), 2106–2118.

Aswanto, A., & Edward, Y. (2025). Analisis tingkat pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Analisis, 15*(1), 98–116. https://doi.org/10.37478/als.v15i01.5327

BPS Kabupaten Bone Bolango. (2026). *Kabupaten Bone Bolango dalam angka 2026*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango.

Frianti, M., & Oli, Y. (2023). Pertumbuhan ekonomi, pendidikan, pengangguran, kemiskinan, migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri, Provinsi NTT. *Journal of Development Economic and Social Studies, 2*(1), 182–193. https://doi.org/10.21776/jdess.2023.02.1.17

Hartati, S. Y. (2021). Analisis pertumbuhan ekonomi inklusif di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 12*(1), 79–92. https://doi.org/10.55049/jeb.v12i1.74

Herdiana, A. (2022). Studi kasus kemiskinan di Indonesia level provinsi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menggunakan regresi linear berganda. *Jurnal MSA (Matematika dan Statistika serta Aplikasinya), 10*(1), 89–93. https://doi.org/10.24252/msa.v10i1.23361

Igirisa, A., Saleh, E., & Bumulo, F. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Studi Ekonomi dan Pembangunan (JSEP), 1*(1).

Imanto, R., Panorama, M., & Sumantri, R. (2020). Pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan. *AL-INFAQ: Jurnal Ekonomi Islam, 11*(2), 118–139. https://doi.org/10.32507/ajei.v11i2.636

Kusumawati, A., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis pengaruh tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, 12*(2), 118. https://doi.org/10.33087/eksis.v12i2.253

Lidyanti, A. T., & Hanifa, N. (2022). Pengaruh tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo. *Independent: Journal of Economics, 2*(1), 16–30. https://doi.org/10.26740/independent.v2i1.43624

Maulana, Y., & Wiharno, H. (2022). Fintech P2P lending dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Indonesian Journal of Strategic Management, 5*(1). https://doi.org/10.25134/ijsm.v5i1.5741

Novriansyah, M. A. (2018). Pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo. *Gorontalo Development Review, 1*(1), 59–73. https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.115

Okun, A. M. (1962). Potential GNP: Its measurement and significance. In *Proceedings of the Business and Economic Statistics Section* (pp. 98–104). American Statistical Association.

Okuputra, M. A., & Nasikh. (2022). Pengaruh inovasi daerah terhadap kemiskinan. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen, 18*(1), 159–166. https://doi.org/10.29264/jinv.v18i1.10379

Prasetya, G. M., & Sumanto, A. (2022). Pengaruh tingkat pengangguran dan tenaga kerja terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. *Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 19*(2), 467–477. https://doi.org/10.30872/jkin.v19i2.10956

Rahayu, E. B. S., Moonti, U., Ardiansyah, Dama, M. N., Gani, I. P., & Toralawe, Y. (2022). Pengaruh jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan terhadap kemiskinan. *Oikos Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis, 15*(1), 22–32.

Solow, R. M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *The Quarterly Journal of Economics, 70*(1), 65–94. https://doi.org/10.2307/1884513

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson.

Zahari, R. D., & Prabowo, P. S. (2022). Pengaruh kemiskinan dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan), 5*(2), 106–117. https://doi.org/10.33005/jdep.v5i2.402